

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan terbesar sepanjang masa yang senantiasa dihadapi manusia adalah tentang diri manusia itu sendiri. Siapakah manusia itu, dari mana asalnya mengapa dia berbeda dengan makhluk lain, apa bedanya sampai dimana batas kemampuannya dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lainnya mengenai masalah manusia yang mendorong para filosof dengan kemampuan logikanya mencoba merumuskan pemikirannya tentang manusia. Eksistensialisme dan teori-teori yang mendukungnya berasal dari pengalaman manusia setelah bertemu dengan dunianya. Pada pertemuan tersebut terdapat proses kegelisahan di mana manusia mulai bertanya-tanya mengenai eksistensi dirinya.

Para filosof eksistensialis mengangkat tema kehidupan sebagai topik filsafat yang penting karena merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindarkan dan merupakan refleksi dan keterbatasan manusia. Filsafat kiranya dapat digolongkan sebagai pemikiran yang tidak lepas dari masalah-masalah yang menurut kebenarannya secara real diantaranya tentang kehidupan. Eksistensialisme lahir sebagai respon atas terkekangnya subjektivitas individu manusia mengenai penentuan cara berpikir.¹

¹ Firdaus M. Yunus, Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, (Desember 2011), hal.272

Manusia, sebagai pusat pembahasan filsafat memiliki dimensi yang kompleks sehingga memerlukan pembahasan yang juga kompleks. Tema pertama dan utama adalah mengenai eksistensi manusia itu sendiri. Manusia, tidak seperti semua entitas lain di alam semesta memiliki akal dan insting sehingga dinamis dan tak jarang misterius. Keberadaan manusia yang unik ini melahirkan tanda tanya besar di alam pikiran filosof. Pertanyaan ini kemudian melahirkan suatu aliran filsafat yang berusaha merumuskan eksistensi manusia bernama eksistensialisme.

Manusia sebagaimana diakui oleh agama manapun, memiliki derajat yang tertinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain di muka bumi. Tak terkecuali Islam, Allah SWT. secara tegas menyebut manusia sebagai (khalifah) di muka bumi. Manusia memiliki penghargaan yang lebih tinggi sehingga memiliki kemampuan untuk memilih. Titah Allah ini sempat “dipertanyakan” oleh malaikat karena manusia juga memiliki potensi untuk berbuat kerusakan sebagaimana kaum sebelumnya. Akan tetapi Allah lah dzat yang maha mengetahui. Demikianlah Allah menjawab secara diplomatis kekhawatiran malaikat.²

Dalam novel *Dunia Sophie* terdapat pembelajaran yang mengarahkan pembacanya untuk dapat mengenal eksistensi diri. Novel *Dunia Sophie* adalah hasil karya Jostein Gaarder yang lahir pada tahun 1952 di Oslo, Norwegia. Novel *Dunia Sophie* merupakan novel filsafat yang berisi tentang sekumpulan pemikiran-pemikiran dari berbagai filosof dunia. Novel *Dunia Sophie*

² Safaat Ariful Hudda & Abdul Najib, Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 30 No. 2 (Juli 2021), h.92

merupakan suatu bentuk media komunikasi dimana penyampaian pesan-pesan filsafatnya dikemas dengan bahasa yang ringan dan menarik sehingga membantu para pembaca yang ingin mempelajari filsafat dengan bahasa yang ringan sehingga mempermudah penerimaan pesan yang hendak disampaikan oleh novel *Dunia Sophie* kepada pembaca serta dapat dipahami dengan baik.³

Novel *Dunia Sophie* bukan hanya muatan cerita biasa akan tetapi novel ini banyak sekali mengandung pembelajaran filsafat, salah satu yang menarik perhatian yaitu didalam novel ini terdapat pembahasan mengenai eksistensi diri. Descartes dalam suatu formula aku berfikir maka aku ada (*cogito ergo sum*) mendasarkan prinsip kesadaran yang pasti pada diri manusia yang berfikir. Pada suatu fakta bahwasanya manusia meragukan segalanya dan kemudian membuktikan eksistensi dirinya dengan mengatakan bahwa ia tidak dapat meragukan fakta yang sedang dia saksikan. Inilah hal yang tidak dapat dipisahkan dariku, aku ada, ini sudah barang tentu selama aku berfikir. Andre Gide mengungkapkan eksistensinya pada perasaan “aku merasa, maka aku ada”.⁴

Tokoh utama dalam novel *Dunia Sophie* ini adalah seorang gadis kecil bernama Sophie Amundsend. Pada suatu hari, ia dikejutkan oleh pertanyaan dalam sebuah amplop misterius. Pertanyaan tersebut sangat menggugah rasa penasaran dan keingin tahuan bahkan kepada seorang gadis yang harusnya masih menikmati hidupnya dengan bersenang-senang dan menjauhi hal-hal

³ Jostein Gaarder, *Novel Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat*, Tej. Rahmani Astuti, (Bandung ; Mizan, 2017), h.9

⁴ Fitri Cahyanto, *Filsafat Manusia Ali Syari'ati: Kesadaran Dan Kebebasan Manusia Di Era Revolusi Teknologi 4.0, Aqidah dan Filsafat Islam*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta), h.49-50 (Gaarder, 2017)

fundamental yang rumit. Pertanyaan yang ditujukan kepada Sophie adalah tentang siapakah Sophie itu? Berikut kutipan yang menggambarkan kondisi tersebut:

“Sophie melemparkan tas sekolahnya ke lantai dan meletakkan semangkuk makanan kucing untuk Sherekan. Lalu, dia duduk di atas bangku dapur dengan surat misterius di tangannya. Siapakah kamu? dia tidak tahu. Dia adalah Sophie Amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? dia benar-benar tidak mengerti, bagaimana seandainya dia telah diberi nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?”⁵

Pertanyaan yang sama fundamentalnya kemudian ditanyakan lagi kepada Sophie. Berikut kutipan yang menggambarkan kondisi tersebut:

“Dari mana datangnya dunia? dikatakan di situ. Aku tidak tahu, pikir Sophie. Tentunya tidak ada orang yang benar-benar tahu. Bagaimanapun, Sophie menganggap itu sebuah pertanyaan yang wajar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidaknya-tidaknya mempertanyakan dari mana ia berasal”.⁶

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan kepada Sophie untuk menyadari eksistensi dirinya. Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat mengada, yaitu bagaimana posisi manusia di bumi ini. Sebagai respon terhadap materialisme (manusia dianggap sebagai materi) sehingga manusia dianggap sama dengan benda yang ada di sekitarnya, dan idealisme menganggap manusia adalah ide, manusia hanya sebagai sebuah kesadaran. Filsafat eksistensialisme lahir pada abad modern. Pada abad modern, memposisikan rasionalitas untuk memahami kenyataan. Kenyataan harus sesuatu yang pasti. Rumusan tersebut membuat manusia menjadi terasing, resah, dan terjerumus

⁵ Gaarder, *Novel Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat*, h.28

⁶ Gaarder, *Novel Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat*, h.30

ke dalam hidup yang semu. Kemudian filsafat Eksistensialisme membuat manusia sadar mengenai posisinya di muka bumi ini.⁷

Al-Qur'an menggambarkan eksistensi manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT. sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Allah SWT. bebas, bertanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta mendapat karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberikan kecenderungan kebaikan dan keburukan, kelemahan, dan ketidakmampuan bergerak menjadi ke arah kekuatan. Manusia bebas dan diberi kemampuan belajar dan menerapkan ilmu, memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Manusia dapat memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun pada saat yang sama, ia harus tunduk dan menunaikan kewajiban kepada Tuhan.⁸

Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi adalah bagian pengalaman yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Eksistensialisme bertitik tolak pada manusia yang konkret, manusia yang mengada. Eksistensialisme mencoba menjelaskan bahwa mengada antara benda dengan manusia berbeda. Jika benda mengada sementara manusia bereksistensi. Kemajuan teknologi juga memberikan dampak pada hilangnya kesadaran akan eksistensi diri.⁹

⁷ Yoyo Hambali & Siti Asiah, Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam, *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2011), h.54

⁸ Rabiatul Adawiah, Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, *Al-Banjari*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni 2015), h.24

⁹ Yoyo Hambali & Siti Asiah, Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam, *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2011), h.54

Menurut al-Ghazali eksistensi diri dikatakan bahwa hakikat mengandung makna "sesuatu yang tetap, dan tidak beubah-ubah, identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya".

Dalam bahasa Arab, eksistensi sama dengan wujud, Menurut al-Ghazali, wujud atau ekistensi merupakan konsep dasar yang paling umum meliputi semua *maujud* (yang ada). Mengetahui makna wujud termasuk pengetahuan *a priori* (*awwaliyyat*), seperti semua *awwaliyyat* lain yang berupa makna simpel dan esensinya sudah diketahui akal secara *a priori*, tak dapat dan tak perlu didefinisikan. Mencari esensi sesuatu yang *a priori* dengan definisi sama dengan mencari argumen atas fakta bahwa satu lebih sedikit dari pada dua.

Dalam Kimiyus Sa'da al-Ghazali juga menerangkan bahwa diri manusia ibaratnya terdiri atas jasad sebagai sebuah kerajaan, jiwa sebagai raja, nalar sebagai perdana menteri, nafsu sebagai pemungut pajak dan emosi sebagai polisi. Dengan berpura-pura mengumpulkan pajak, nafsu cenderung untuk terus-menerus merampas demi kepentingannya sendiri, sementara emosi cenderung mengarah pada kekerasan. Pemungut pajak dan polisi harus senantiasa berada di bawah perintah raja. Namun tidak boleh dimusnahkan karena keduanya memiliki fungsi kehidupan yang juga penting.¹⁰

Raja (jiwa) yang membiarkan fakultas-fakultas yang lebih rendah (nafsu dan emosi) menguasai yang lebih tinggi (nalar) pada akhirnya akan

¹⁰ Al Ghazali, *Kimiyah Al-Sa'adah Kimia Kebahaiaan*, Trj: Dedi Selamat Riyad, (Mizan : Jakarta, 2020), h.10

mengalami kehancuran. Berdasarkan konsepsi mengenai eksistensi manusia inilah al-Ghazali membangun suatu pandangan mengenai kebahagiaan. Terdapat dua jenis kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang dirasakan oleh badan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh jiwa. Sifat kebahagiaan badan adalah berubah-ubah dan cepat rusak, adapun kebahagiaan jiwa bersifat kekal. Badan yang sifatnya tidak berbeda dengan materi dunia akan memperoleh kebahagiaannya dari kehidupan dunia, sedangkan jiwa yang bersifat kekal akan memperoleh kebahagiaan dari suatu bentuk kehidupan yang kekal, mulai dari dunia hingga akhirat.¹¹

Al-Ghazali merupakan pemikir muslim yang memberikan kontribusi besar dalam keilmuan Islam. Ia selalu hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari suasana baru, untuk mendalami pengetahuan dan mengajarkan pengetahuan. Pengembaraan dan pengalaman intelektualnya itu dituangkan dalam karya otobiografinya dalam kitab *al-Munqidz min al-Dlalal*. Al-Ghazali sosok yang sangat unik dalam dunia pemikiran, banyak dari karya-karyanya menjadi obyek penelitian menarik minat kalangan pencinta ilmu dan akademisi, mulai dari kalangan dalam umat Islam sendiri (*insider*), maupun dari kalangan nonmuslim atau orientalis (*outsider*).

Dalam mengkaji pemikiran al-Ghazali sedikitnya terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang kagum dan fanatik sehingga pro terhadap pemikiran al-Ghazali. *Kedua*, kelompok yang menganggap bahwa al-Ghazali banyak melakukan kesalahan dalam berkarya, kelompok ini kontra terhadap al-

¹¹ Al Ghazali, *Kimiyyah Al-Sa'adah Kimia Kebahaaian*, Trj: Dedi Selamat Riyad, (Mizan : Jakarta, 2020), h.10

Ghazali. *Ketiga*, kelompok yang obyektif menilai al-Ghazali dari karya-karya dan perjalanan hidupnya.

Al-Ghazali banyak mengikuti dan membentengi aliran asy'ariyah. Dia mencoba menselaraskan akal dengan *naql*. Ia berpendapat bahwa akal harus dipergunakan sebagai penopang, karena ia biasa mengetahui dirinya sendiri dan bisa mempersepsi benda lain. Argumentasi-argumentasi yang telah dibangun al-Asy'ari mengenai konsep ketuhanan (*ilahiyyat*) lebih mendekati pada argumentasi yang bersifat filosofis daripada argumentasi agamis. Oleh karenanya, al-Ghazali kemudian mencoba kepada jalan lain yang dianggapnya lebih agamis, yaitu menempuh jalan tasawuf.¹²

Jika pada awal pembentukannya tasawuf berupaya menenggelamkan diri pada Tuhan dimeriahkan dengan tokoh-tokohnya seperti Hasan Basri (*khauf*), Rabi'ah al-Adawiyah (*hub al-ilah*), Abu Yazid al-Busthami (*fana'*), al-Hallaj (*hulul*), dan kemudian berkembang dengan munculnya tasawuf falsafi dengan tokoh-tokohnya Ibn Arabi (*wahdat al-wujud*), Ibn Sabi'in (*ittihad*), dan Ibn Faridl (*cinta, fana' dan wahdat at-shuhud*) yang mana mereka menitik beratkan pada hakikat serta terkesan mengenyampingkan syariah. Kehadiran al-Ghazali justru telah memberikan warna lain, dia telah mampu melakukan konsolidasi dalam memadukan ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf yang sebelumnya terjadi ketegangan.

Peran terpenting yang dipegang al-Ghazali terjadi pada abad ke lima Hijriyah. Pada saat itu terjadi perubahan yang jauh oleh para sufi. Banyak dari

¹² Ahmad Atabik, Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, h.37

mereka yang tenggelam dalam dunia kesufian dan meninggalkan syariat. Kampanye al-Ghazali dalam mengembalikan tasawuf pada jalan aslinya yaitu tidak menyimpang dari nash dan sunah Rasul telah membawa perubahan besar pada zamannya. Ia berpendapat bahwa seorang yang ingin terjun dalam dunia kesufian harus terlebih dahulu menguasai ilmu syariat. Karena praktek-praktek kesufian yang bertentangan dengan syariat Islam tidak dapat dibenarkan. Menurut al-Ghazali tidak seharusnya antara syariat dan tasawuf terjadi pertentangan karena kedua ilmu ini saling melengkapi.¹³

Kesadaran akan eksistensi diri akhirnya akan membawa manusia pada kesadaran akan Tuhannya. Penelitian yang ditinjau dari sudut pandang filsafat dan tasawuf secara khusus masih jarang. Maka dari itu penelitian ini menarik untuk dikaji dengan judul penelitian yaitu : Eksistensi Diri Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Dan Relasinya Dengan Eksistensi Diri Perspektif Al-Ghazali

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Eksistensialisme lahir sebagai respon atas terkekangnya subjektivitas manusia mengenai penentuan cara berpikir.
2. Eksistensialisme dan teori-teori yang mendukungnya berasal dari pengalaman manusia setelah bertemu dengan dunianya. Pada pertemuan

¹³ Abdul Hadi, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Gazali*, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al- Banjary, h.8

tersebut terdapat proses kegelisahan di mana manusia mulai bertanya-tanya mengenai eksistensi dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, supaya penelitian ini tidak terlalu meluas kemana-mana maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu : eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa makna eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali ?
2. Bagaimana relasi eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui makna eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan eksistensi diri persektif al-Ghazali

2. Untuk mengetahui relasi eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan yang sudah dipaparkan peneliti berharap mampu memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi diri yang ditinjau dari sudut pandang filsafat dan tasawuf.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur utama mengenai penelitian tentang eksistensi diri yang ditinjau dari sudut pandang filsafat dan tasawuf di mana belum ada yang meneliti tentang ini sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis yaitu dapat membantu seseorang agar dapat mengetahui eksistensi diri sehingga tidak terjadi kebingungan dalam bertindak. Serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar M.Ag pada Program Pascasarjana Jurusan Aqidah Filsafat Islam (AFI) di UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu.

G. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada satu penelitian pun yang mengangkat judul yang sama dengan apa yang diangkat oleh peneliti. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Ai Rosmiati pada tahun 2019, yang berjudul “Eksistensi Manusia Dalam Represi Peradaban Modern (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse)”. Rumusan masalah, bagaimana pemikiran Herbert Marcuse peradaban modern? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis konten. Hasil : *Pertama*, dalam pemikiran Herbert Marcuse peradaban modern merupakan sebuah peradaban yang tidak sehat dan peradaban modern dengan kemajuan teknologi yang dimilikinya telah menjalankan sebuah bentuk kontrol-kontrol baru terhadap eksistensi manusia.

Kedua, eksistensi manusia dalam peradaban modern telah dihilangkan dan dirubah menjadi instrumen-instrumen kerja yang represif, sebagai upaya mempertahankan sistem peradaban industri modern. Herbert Marcuse melihat bahwa dengan bersatunya teknologi, sistem pasar, dan negara, telah melahirkan sebuah pengendalian-pengendalian baru terhadap eksistensi manusia yang semakin rasional dan menyenangkan. *Ketiga*, dalam pemikirannya yang mencoba mensintesisasikan psikoanalisa dengan teori sosial, Herbert Marcuse berhasil membedah struktur penindasan manusia walau dalam berbagai kritik

dan kelemahan dalam penjabaran pemikiran-pemikirannya. Sehingga bentuk-bentuk penindasan yang semakin dibenarkan pada zaman sekarang mendapatkan pembenarannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang eksistensi namun memiliki perbedaan yaitu dimana pada penelitian ini meneliti tentang eksistensi manusia dalam persepsi peradaban modern (studi kritis terhadap pemikiran herbert marcuse) sedangkan peneliti membahas tentang eksistensi diri dalam novel Dunia Sophie dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali.¹⁴

Penelitian Jam'ah Abidin pada tahun 2013, yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme". Rumusan masalah, bagaimana pengembangan pendidikan dalam filsafat eksistensialisme?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis konten. Hasil : Teori pengembangan sumber daya manusia dalam konteks eksistensialisme sangat menjunjung tinggi adanya asas fundamental yang melekat pada setiap individu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang eksistensi namun memiliki perbedaan yaitu dimana pada penelitian ini membahas pengembangan pendidikan dalam filsafat eksistensialisme

¹⁴ Ai Rosmiati, Eksistensi Manusia Dalam Represi Peradaban Modern (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, (2019), h.1

sedangkan peneliti membahas tentang eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali.¹⁵

Penelitian Firdaus M. Yunus pada tahun 2011, yang berjudul “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”. Rumusan masalah, bagaimanakah kebebasan filsafat ekstensialisme menurut Jean Paul Sartre? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis konten. Hasil penelitian: Kebebasan harus selalu menjadi perhatian bersama. Dalam dimensi seperti itu biasanya muncul pandangan determinisme dan *free will*.

Sartre termasuk filsuf yang selalu membongkar setiap bentuk determinisme, manusia menjalani eksistensinya dalam perbuatan, perbuatan merupakan tindakan, salah satu syarat utama dapat bertindak adanya kemerdekaan. Selanjutnya Sartre menjelaskan bahwa kemerdekaan itu harus diartikan merdeka dalam keterbatasannya, seperti orang lumpuh merdeka dalam kelumpuhannya, atau orang yang sakit merdeka dalam kesakitannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang eksistensi namun memiliki perbedaan yaitu dimana pada penelitian ini meneliti kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai kebebasan eksistensi diri dalam novel *Dunia Sophie* dan eksistensi diri perspektif al-Ghazali¹⁶

¹⁵Jam'ah Abidin, Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2013), h.69

¹⁶Firdaus M. Yunus, Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, (Desember 2011), hal.272

Penelitian Duriana dan Anin Lihi pada tahun 2015 yang berjudul “Qolbu Dalam Pandangan al-Ghazali”. Rumusan masalah : Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang *qalbu*? Bagaimana fungsi *qalbu* dalam membentuk kepribadian manusia? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis konten.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Qalbu menurut al-Ghazali, ialah wadah dan pusat dari tubuh manusia, ia yang memerintah tubuh untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan. Qalbu adalah sesuatu yang halus (*al-Lathiifah*) dan yang halus inilah hakikat dari diri manusia yang halus ini berkaitan dengan sifat-sifat manusia, ia yang merasakan kegundahan dan kebahagiaan. Apabila qalbu baik maka akan baik pula seluruh tubuh manusia. Terdapat empat potensi yang mempengaruhi qalbu, yaitu: *Fu'aad*, *Sadr*, *Hawa* dan *Nafs* yang masing-masing memiliki potensi dan fungsi tersendiri untuk melakukan sesuatu.

Qalbu dapat berfungsi membentuk kepribadian manusia dengan baik jika qalbu dan empat potensi yang mempengaruhi qalbu ini berada pada wilayah taqwa yaitu pendekatan diri dan selalu menyebut dan mengingat (zikir) kepada Allah swt., kepribadian manusia akan terbentuk dengan baik tergantung seberapa bersihnya qalbu itu dari sifat-sifat tercela dan penyakit-penyakit yang menjangkitinya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang pemikiran al-Ghazali namun memiliki perbedaan yaitu

dimana pada penelitian ini berfokus kepada qolbu sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai eksistensi diri.¹⁷

Penelitian Azis Arifin pada tahun 2021 yang berjudul “Kritik Imam Al-Ghazali terhadap Para Filsuf”. Rumusan masalah, bagaimanakah kritik imam al-Ghazali terhadap para filsuf? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis konten.

Hasil penelitian: Di antara dua puluh persoalan dalam filsafat yang berkembang pada saat itu, hanya tiga persoalan yang menurut Imam al-Ghazali menyebabkan kufurnya para filsuf dan orang-orang mempercayainya. Ketiga persoalan tersebut yaitu: *pertama*, kadimnya alam. *Kedua*, keilmuan Tuhan, dan *Ketiga*, kebangkitan jasmani. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti mengenai pandangan al-Ghazali, namun memiliki perbedaan penelitian ini meneliti tentang kritik imam al-Ghazali terhadap filsuf sedangkan penelitian peneliti membahas tentang pandangannya mengenai eksistensi diri.¹⁸

Penelitian Muhammad Ilmi Jalil Dkk pada tahun 2016 yang berjudul “Konsep Hati Menurut al-Ghazali” rumusan masalah, bagaimana kosep hati menurut al-Ghazali ? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis kandungan dalam penganalisisan data yang melibatkan pembacaan, pemahaman serta penafsiran

¹⁷ Duriana dan Anin Lihi, Qolbu Dalam Pandangan al-Ghazali, *Jurnal Mediasi*, Vol. 9, No. 2, (Januari-Desember 2015), h.28

¹⁸ Azis Arifin, Kritik Imam Al-Ghazali terhadap Para Filsuf, *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12 No. 1 (Januari-Juni 2021), h.75

maklumat atau data yang dijumpai secara cermat dan mendalam untuk memperoleh pengertian dan makna yang sejelas mungkin daripada isitlah atau tema yang dikaji, bukan hanya deskripsi mengenai maklumat atau data yang diperolehi.

Hasil penelitian : hati menurut al-Ghazali merupakan salah satu unsur yang mempunyai kelebihan yaitu sekiranya betul penggunaannya, akan menguntungkan seseorang. Namun, sekiranya digunakan dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ia akan menjadi asbab kepada manusia untuk jauh daripada jalan Islam. Ia membawa peranan yang sangat besar kerana dengan hati bersih, manusia dapat memahami ilmu, dapat mengenal Allah SWT seterusnya terpasak kepercayaan dan keimanan yang utuh dalam diri manusia.¹⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang pemikiran al-Ghazali namun memiliki perbedaan yaitu dimana pada penelitian ini berfokus kepada hati sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai eksistensi diri.

¹⁹ Muhammad Hilmi Jalil Dkk, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 11, (Januari 2016), h.59

H. Sistematika Penelitian

BAB I	Pendahuluan : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, dan sistematika pembahasan.
BAB II	Kerangka teori : kerangka teori dan kerangka pikir.
BAB III	Metode penelitian: jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, unit analisis
BAB IV	Biografi Tokoh
BAB V	Hasil penelitian dan pembahasan: deskripsi hasil penelitian, pembahasan.
BAB VI	Penutup : kesimpulan dan saran.

